



## **STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI DALAM PEMBANGUNAN AGRIBISNIS INKLUSIF**

### ***FARMER EMPOWERMENT STRATEGY IN INCLUSIVE AGRIBUSINESS DEVELOPMENT***

**Nuraisyah NST<sup>1</sup>, Defri Rahman<sup>2\*</sup>, Sultani<sup>3</sup>**

Prodi Agribisnis, Universitas Adzkia

Email : [nuraisyahnst@adzkia.ac.id](mailto:nuraisyahnst@adzkia.ac.id)<sup>1</sup>, [defrirahman@adzkia.ac.id](mailto:defrirahman@adzkia.ac.id)<sup>2\*</sup>, [sultani@adzkia.ac.id](mailto:sultani@adzkia.ac.id)<sup>3</sup>

---

#### Article history :

Received : 15-12-2024

Revised : 17-12-2024

Accepted : 19-12-2024

Published : 21-12-2024

#### **Abstract**

*The development of an inclusive agribusiness system requires an effective approach to empowering farmers. This study aims to identify key strategies to enhance farmers' independence and welfare while exploring the roles of various stakeholders in supporting inclusive agribusiness development. Through a literature review, this study highlights several strategies, such as improving access to information and communication technology, developing human resource capacity, strengthening farmer institutions, and expanding fair market access. Additionally, the study emphasizes the importance of the roles played by the government, the private sector, and farmer organizations in fostering inclusive agribusiness development. The study also identifies several challenges, including disparities in technology access, limited infrastructure, and a lack of knowledge and skills among farmers. To address these challenges, solutions such as training and education programs, the development of information technology infrastructure, and strengthening the roles of the government and private sector are proposed. The findings of this study underscore that with well-planned strategies and active collaboration among all stakeholders, a better future for farmers can be achieved, alongside promoting equitable economic growth and ensuring food security for society at large.*

**Keywords :** *Empowering farmers, Inclusive agribusiness*

---

#### **Abstrak**

Pembangunan sistem agribisnis inklusif memerlukan pendekatan pemberdayaan petani yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi utama yang dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani, serta mengeksplorasi peran berbagai pihak dalam mendukung pengembangan agribisnis inklusif. Melalui studi literatur, penelitian ini mengungkap sejumlah strategi, seperti peningkatan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan petani, serta perluasan akses pasar yang lebih adil. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya peran pemerintah, sektor swasta, dan organisasi petani dalam mendorong pengembangan agribisnis inklusif. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pengetahuan serta keterampilan di kalangan petani. Sebagai solusi, disarankan pelaksanaan program pelatihan dan pendidikan, pembangunan infrastruktur teknologi informasi, serta penguatan peran pemerintah dan sektor swasta. Hasil penelitian ini



menegaskan bahwa dengan strategi yang terencana dan kolaborasi aktif semua pihak, masa depan yang lebih baik bagi petani dapat diwujudkan, sekaligus mendorong pemerataan ekonomi dan memastikan ketahanan pangan bagi masyarakat luas.

**Kata Kunci : pemberdayaan petani, agribisnis inklusif**

## **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat adalah kunci untuk menciptakan kemandirian dan mendorong kemajuan di sektor pertanian. Melalui pemberdayaan, masyarakat memperoleh kemampuan untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan, memahami tantangan, dan menemukan solusi yang tepat. Pemberdayaan berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan, dan pengembangan ekonomi masyarakat. (Ernita & Rahman, 2024)

Pemberdayaan merupakan proses yang membantu suatu kelompok masyarakat menjadi lebih mandiri dan mampu mencapai tujuannya sendiri (Kamuli et al., 2023). Keberhasilan proses ini berasal dari kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan bekerja sama secara efektif. Sebagai tulang punggung ekonomi negara, sektor pertanian menempatkan petani sebagai aktor utama dalam sistem ini. Agar petani dapat menjalankan perannya dengan baik, mereka perlu diberdayakan agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Kerja sama antara pemerintah dan petani sangat diperlukan untuk mencapai kemandirian petani (Anggreany et al., 2023). Kelompok masyarakat biasanya terbentuk atas dasar tujuan bersama dan kepentingan yang sama. Kekuatan sebuah kelompok bergantung pada seberapa erat hubungan antar anggotanya, yang pada akhirnya menentukan tingkat kekompakan dan keberhasilan kelompok tersebut (Achmad, 2024).

Masyarakat dapat menjadi lebih kuat dan mandiri ketika mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang peduli terhadap kesejahteraan mereka. Tujuan utama pemberdayaan adalah membantu kelompok yang kurang beruntung, tidak memiliki akses ke sumber daya penting, atau terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat dapat berdiri di atas kaki sendiri, meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka, dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. (Devi Sari et al., 2023)

Pembangunan agribisnis inklusif menjadi isu penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Agribisnis inklusif bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha kecil di sektor pertanian, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan (Hestina et al., 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak petani yang terjebak dalam kemiskinan, dengan akses yang terbatas terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar (Lawolo et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan petani yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan agribisnis inklusif. Strategi ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kondisi spesifik petani, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi strategi pemberdayaan petani dalam pengembangan agribisnis inklusif. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai topik yang diteliti. Data diperoleh melalui pencarian literatur terkait, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pemberdayaan petani yang telah diterapkan dalam pembangunan agribisnis inklusif, mengevaluasi peran pemerintah, sektor swasta, dan organisasi petani dalam pengembangannya, serta mengkaji tantangan yang dihadapi beserta solusi yang dapat diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil tinjauan literatur mengungkapkan bahwa pemberdayaan petani menjadi faktor kunci dalam pengembangan agribisnis inklusif. Selain itu, peran pemerintah, sektor swasta, dan organisasi petani turut berkontribusi dalam mendukung proses pembangunan agribisnis inklusif. Penelitian ini juga menganalisis berbagai tantangan yang muncul serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. (Rahman et al., 2023)

### **Strategi Pemberdayaan Petani**

Pemberdayaan masyarakat tani adalah upaya terstruktur dengan tujuan yang jelas dan terukur. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap program pemberdayaan harus dirancang dengan strategi yang tepat, berfungsi sebagai peta jalan yang memandu langkah-langkah dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan memberikan manfaat nyata bagi para petani. Sederhananya, strategi adalah serangkaian langkah terencana yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan manfaat bagi penerimanya. (Achmad, 2024)

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. Dengan peran yang sangat penting sebagai pemutar roda perekonomian negara, maka perlunya pemberdayaan masyarakat tani, sehingga petani mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Habib, 2021). Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan terhadap pemberdayaan petani dalam pembangunan agribisnis inklusif.

#### **a. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia**

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani merupakan faktor krusial dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing mereka. Untuk mendukung hal ini, diperlukan program pelatihan dan pendidikan yang terstruktur, mencakup aspek teknis budidaya, manajemen usaha, dan pemasaran. Pelatihan ini dapat meliputi penerapan teknologi tepat guna, seperti penggunaan pupuk organik, sistem irigasi tetes, dan aplikasi pertanian pintar, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi spesifik wilayah dan jenis komoditas yang ditanam. (Wardani, 2023)



Selain itu, pengembangan kapasitas kewirausahaan juga penting untuk mendorong petani menjadi wirausahawan di sektor pertanian. Hal ini dapat membantu meningkatkan pendapatan mereka sekaligus menciptakan peluang kerja baru. Program seperti inkubator bisnis, pendampingan kewirausahaan, dan akses ke pasar modal dapat memberikan dukungan bagi petani dalam mengembangkan usaha mereka. Misalnya, petani dapat memanfaatkan program inkubasi bisnis untuk menghasilkan produk olahan dari hasil panen mereka, seperti keripik pisang, manisan buah, atau produk olahan lainnya, yang dapat meningkatkan nilai tambah hasil pertanian mereka. (Tarigan, 2019)

Penguatan peran penyuluh pertanian menjadi aspek penting karena mereka berfungsi sebagai penghubung antara petani dan lembaga penelitian, membantu mengatasi kesenjangan pengetahuan dan teknologi. Dengan meningkatkan kapasitas penyuluh melalui program pelatihan dan pengembangan profesional, efektivitas dalam menyampaikan informasi serta teknologi kepada petani dapat ditingkatkan secara signifikan. (Azhari et al., 2023)

#### **b. Akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)**

Pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di pedesaan, seperti jaringan internet, menara telekomunikasi, dan pusat layanan internet, memiliki peran penting dalam memperluas akses petani terhadap informasi dan teknologi. Program penyediaan internet gratis di desa, pembangunan pusat layanan internet, serta pelatihan penggunaan internet bagi petani dapat meningkatkan akses mereka ke informasi pasar, harga komoditas, teknologi pertanian, dan sumber daya lain yang mendukung peningkatan produktivitas dan pendapatan. (Sampetoding et al., 2024)

Selain itu, aplikasi pertanian pintar dapat memberikan manfaat signifikan, seperti membantu petani memantau kondisi tanaman, mengelola irigasi, mendeteksi penyakit tanaman, dan menemukan pembeli untuk hasil panen. Dengan aplikasi semacam itu, petani dapat lebih mudah mengakses informasi dan teknologi yang mendukung peningkatan efisiensi dan keuntungan usaha tani mereka.

Pelatihan penggunaan TIK bagi petani juga sangat diperlukan. Ini mencakup pelatihan tentang cara mengakses internet, menggunakan aplikasi pertanian pintar, memanfaatkan media sosial untuk memasarkan hasil panen, dan berjualan secara online melalui platform e-commerce. Upaya ini bertujuan untuk membantu petani memanfaatkan teknologi secara optimal guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. (Helmi & Oktaviane, 2022)

#### **c. Penguatan kelembagaan petani**

Pembentukan dan penguatan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) memiliki peran strategis dalam mendukung petani untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya, melakukan negosiasi dengan berbagai pihak, serta meningkatkan daya tawar mereka. Gapoktan dapat membantu petani memperoleh akses pembiayaan, mendapatkan pupuk dan benih dengan harga lebih terjangkau, serta menegosiasikan harga yang lebih baik dengan pembeli.



Selain itu, kelembagaan koperasi petani juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung agribisnis inklusif dengan menyediakan berbagai layanan dan manfaat bagi para anggotanya. Koperasi petani bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup anggotanya melalui kegiatan ekonomi bersama, yang berlandaskan prinsip demokrasi ekonomi, kesetaraan hak dan kewajiban, serta semangat gotong royong. Koperasi memberikan manfaat berupa akses terhadap sumber daya, seperti modal, pupuk, benih, peralatan, dan teknologi pertanian. Koperasi juga membantu anggotanya memasarkan hasil panen dengan harga lebih kompetitif dan membuka akses ke pasar yang lebih luas, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani. (Hestina et al., 2023)

Kemitraan dengan Lembaga Non Pemerintah (LNP) juga dapat menjadi solusi penting dalam mendukung petani untuk mendapatkan akses ke berbagai sumber daya. LNP dapat memberikan pelatihan mengenai teknik budidaya, manajemen usaha, dan pemasaran, menyediakan teknologi tepat guna, serta memberikan informasi terkait pasar dan harga komoditas. Dukungan ini membantu petani untuk meningkatkan kapasitas, produktivitas, dan pendapatan mereka secara berkelanjutan. (Putri, 2024)

#### **d. Akses pasar yang terjamin**

Pengembangan pasar induk dan pasar tradisional memiliki peran penting dalam membantu petani memasarkan hasil panen dengan harga yang lebih kompetitif. Pembangunan pasar induk modern yang dilengkapi dengan sistem informasi pasar, serta revitalisasi pasar tradisional agar lebih bersih, terorganisasi, dan aman, dapat memperluas akses petani ke pasar yang lebih luas sekaligus meningkatkan harga jual hasil panen mereka. (Rusdiana & Soeharsono, 2018)

Selain itu, pemanfaatan platform digital, seperti *e-commerce* dan aplikasi marketplace, menjadi solusi inovatif untuk pemasaran hasil panen secara online. Platform *e-commerce* memungkinkan petani menjual hasil panen langsung kepada konsumen, sementara aplikasi marketplace dapat menghubungkan petani dengan pembeli potensial. Berbagai aplikasi lainnya juga dapat membantu petani menemukan pembeli untuk hasil panen mereka, sehingga pemasaran menjadi lebih efisien. (Asyhari et al., 2024)

Membangun kemitraan dengan industri pengolahan juga menjadi langkah strategis, misalnya dengan pabrik makanan dan minuman. Kemitraan ini dapat memberikan akses petani ke pasar yang lebih luas dan harga yang lebih kompetitif. Contohnya adalah kerjasama dengan pabrik untuk memasok bahan baku seperti buah-buahan, sayuran, atau rempah-rempah, yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah hasil panen tetapi juga memberikan dampak positif pada pendapatan petani.



### *Peran Pemerintah, Sektor swasta, dan Organisasi Petani dalam Pembangunan Agribisnis Inklusif*

Agribisnis inklusif adalah konsep pembangunan sektor pertanian yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan semua pihak yang terlibat dalam rantai nilai, termasuk petani kecil, pekerja tani, dan komunitas pedesaan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan kolaborasi yang solid antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi petani. Setiap pihak memiliki peran yang signifikan dan saling melengkapi dalam mendorong pertumbuhan agribisnis yang berkeadilan dan berkelanjutan.

#### a. Peran pemerintah dalam agribisnis inklusif

Pemerintah memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan agribisnis inklusif. Peran ini mencakup perumusan kebijakan dan regulasi yang mendukung, seperti kebijakan terkait akses pasar, pembiayaan, teknologi pertanian, dan infrastruktur. Selain itu, pemerintah bertanggung jawab menyediakan infrastruktur yang memadai untuk mendukung aktivitas agribisnis, seperti sistem irigasi, jalan, fasilitas penyimpanan, dan pengolahan pascapanen. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian juga menjadi prioritas melalui program pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan. Pemerintah juga berperan dalam mendorong akses pembiayaan bagi petani, terutama petani kecil, melalui program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan skema pembiayaan lainnya. Selain itu, pemerintah mendukung penguatan kelembagaan petani, seperti Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), untuk meningkatkan daya tawar dan daya saing petani di pasar. (Septiadi & Yusuf, 2024)

#### b. Peran sektor swasta dalam agribisnis Inklusif

Sektor swasta memiliki peran vital dalam mendorong efisiensi dan inovasi di bidang agribisnis. Peran ini mencakup investasi dalam modal dan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas serta efisiensi di sektor pertanian. Selain itu, sektor swasta berkontribusi dalam membangun rantai pasokan yang terintegrasi dan efisien, mencakup seluruh proses dari hulu hingga hilir. Dalam pemasaran, sektor swasta memainkan peran strategis untuk membawa produk pertanian ke pasar domestik maupun internasional. Kemitraan dengan petani, baik individu maupun kelompok, juga menjadi bagian penting dari kontribusi sektor swasta, terutama untuk meningkatkan akses petani ke pasar dan teknologi. Lebih jauh, sektor swasta turut mendukung pengembangan agroindustri yang mampu menyerap hasil pertanian dan menciptakan nilai tambah, yang pada akhirnya memperkuat sektor agribisnis secara keseluruhan. (Verinda & Rahman, 2024)

#### c. Peran Organisasi Petani dalam Agribisnis Inklusif

Organisasi petani memegang peran krusial dalam memperkuat posisi tawar dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Melalui berbagai inisiatif, organisasi ini membantu meningkatkan kapasitas petani melalui program pelatihan, penyuluhan, dan penyediaan akses



informasi. Selain itu, organisasi petani mendukung pengembangan usaha tani yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dalam hal pemasaran, organisasi ini memungkinkan anggotanya untuk memasarkan hasil panen secara kolektif, sehingga memperoleh harga yang lebih kompetitif. Organisasi petani juga berperan sebagai advokat bagi kepentingan petani, dengan melobi pemerintah untuk menetapkan kebijakan yang mendukung sektor pertanian. Lebih lanjut, organisasi petani membangun kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah guna mendapatkan akses ke teknologi, pembiayaan, dan pasar, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat daya saing dan kesejahteraan para anggotanya. (Achmad, 2024)

### ***Tantangan dan Solusi dalam Pembangunan Agribisnis Inklusif***

Agribisnis inklusif adalah sebuah pendekatan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan semua pihak yang terlibat dalam sektor pertanian, terutama mereka yang berasal dari kelompok marginal dan rentan. Meski demikian, upaya untuk mewujudkan agribisnis inklusif tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi (Simangunsong, 2022). Berikut ini adalah sejumlah tantangan beserta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

#### **a. Tantangan**

Kelompok marginal kerap menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan agribisnis inklusif. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing, termasuk sulitnya mendapatkan kredit, asuransi, dan teknologi informasi. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti jalan, irigasi, dan fasilitas penyimpanan, menjadi hambatan dalam pengangkutan hasil panen dan akses ke pasar, yang berujung pada kerugian ekonomi dan terhambatnya pertumbuhan agribisnis. Kekurangan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha pertanian, pemasaran, serta akses pasar juga turut menyebabkan rendahnya produktivitas dan daya saing kelompok marginal. Di samping itu, stigma dan diskriminasi yang mereka alami sering kali menghalangi akses terhadap sumber daya dan peluang, sehingga membatasi partisipasi mereka dalam pembangunan agribisnis. Kurangnya dukungan kebijakan dan kelembagaan yang memadai pun menjadi faktor penghambat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan agribisnis inklusif. (Putri, 2024)

#### **b. Solusi**

Untuk mendukung pengembangan agribisnis inklusif, sejumlah langkah strategis dapat dilakukan. Pertama, pemerintah dan lembaga keuangan perlu menyediakan skema kredit dan asuransi yang terjangkau serta mudah diakses oleh kelompok marginal. Selain itu, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) harus ditingkatkan untuk memperluas pengetahuan dan akses pasar. Kedua, pembangunan infrastruktur pendukung agribisnis, seperti jalan, irigasi, dan fasilitas penyimpanan, harus menjadi prioritas untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produk pertanian. Ketiga, program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur diperlukan untuk meningkatkan kapasitas kelompok marginal dalam pengelolaan usaha tani,



pemasaran, dan akses pasar. Keempat, pemerintah harus menjamin kesetaraan akses terhadap sumber daya dan peluang bagi semua kelompok masyarakat, dengan menerapkan program afirmasi dan pemberdayaan khusus untuk mengatasi stigma serta diskriminasi. Terakhir, kebijakan dan regulasi yang mendukung agribisnis inklusif perlu dirumuskan, disertai penguatan kelembagaan dan kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil guna menciptakan sinergi dalam mewujudkan agribisnis yang berkelanjutan. (Asyhari et al., 2024)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemberdayaan petani tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil pertanian, tetapi juga kesejahteraan sosial dan ekonomi petani. Dengan melibatkan petani dalam seluruh proses agribisnis, mulai dari produksi hingga pemasaran, diharapkan mereka dapat berpartisipasi aktif dan membuat keputusan yang berpengaruh pada kehidupan mereka. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi petani menjadi hal penting. Pemerintah berperan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung, menyediakan infrastruktur, dan memfasilitasi akses sumber daya. Sektor swasta berkontribusi melalui investasi dan inovasi untuk meningkatkan efisiensi serta memperluas akses pasar. Sementara itu, organisasi petani menjadi penghubung yang memperkuat posisi petani dalam pengambilan keputusan. Selain itu, tantangan dalam pengembangan agribisnis inklusif, seperti keterbatasan modal, teknologi, dan informasi pasar, yang menghambat daya saing petani. Solusi yang diusulkan meliputi program pelatihan terarah, akses kredit yang lebih mudah, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan jaringan pemasaran. Inovasi teknologi pertanian juga menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Secara keseluruhan, hasil penelitian menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam strategi pemberdayaan petani. Dengan melibatkan semua pihak dan mengatasi hambatan yang ada, agribisnis inklusif dapat terwujud, memberikan manfaat besar bagi petani dan masyarakat luas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada program studi agribisnis Universitas Adzkia dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Adzkia yang telah mendukung terlaksanakannya penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : Membangun Kemandirian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial : e-ISSN : 2809-8862 Membangun Kemandirian Willya Achmad. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*, 14(9).
- Anggreany, S., Sumardjo, S., Lubis, D., & Syahyuti, S. (2023). Peran Jaringan Komunikasi sebagai Elemen Penting dalam Pengembangan Korporasi Petani di Indonesia : Literature Review. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2), 119–133.





- Asyhari, A., Anggraeni, N. L., Zain, H. F., Robid, N., Ji, A., No, W., Ngaliyan, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). Peluang dan Tantangan Pengembangan UMKM Pati Angkrik di Desa Triharjo , Kabupaten Kendal Opportunities and Challenges for Pati Angkrik MSME Development in Triharjo Village , Kendal District Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang , Indonesia. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(4), 156–171.
- Azhari, R., Amanah, S., Fatchiya, A., & Kinseng, R. A. (2023). The Role of Agricultural Extension, Communication, and Farmer Organizations in Building Resilience of Smallholder Farmers. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(1), 45–63. <https://dx.doi.org/10.21082/fae.v41n1.2023.45-63>
- Devi Sari, Sri Achadi Nugraheni, & Mohammad Zen Rahfiludin. (2023). Bagaimana Kontribusi Intervensi Gizi Sensitif dalam Upaya Penurunan Stunting? : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 885–895. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3416>
- Ernita, A., & Rahman, D. (2024). Pembangunan Pertanian Dan Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(1), 1231–1242.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Helmi, R. F., & Oktaviane, D. P. (2022). Akselerasi Implementasi Nagari Digital Di Sumatera Barat Melalui Kontribusi Akademisi Perguruan Tinggi: Literature Review. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 6(2), 233. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i2.3205>
- Hestina, J., Purba, H. J., Yusuf, E., Dabukke, F. B. M., Erwidodo, N., Azhari, D., & Darwis, V. (2023). Industri Kelapa Indonesia: Kinerja Dan Perspektif Pengembangan Menuju Peningkatan Nilai Tambah Dan Daya Saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 55. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.55-69>
- Kamuli, S., Wantu, S. M., Hamim, U., Djafar, L., Sahi, Y., & Dahiba, H. (2023). Pemberdayaan Berkelanjutan Melalui Pemanfaatan Dana Desa Bagi Masyarakat Pesisir di Desa Momalia Kecamatan Posigadan Provinsi Sulawesi Utara. *Jambura Journal Civic Education*, 3(2), 279–293. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i2.21827>
- Lawolo, O., Nainggolan, H. L., Ginting, A., Tampubolon, Y. R., & Tarigan, J. R. (2022). Program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (puap) bagi pendapatan petani: literature review. *Fruitset Sains : Jurnal Pertanian Agroteknologi*, 10(4), 166–174. [www.iocscience.org/ejournal/index.php/Fruitset](http://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Fruitset)
- Putri, M. A. (2024). Dinamika Subsidi dalam Mendorong Pertanian Berkelanjutan : Perspektif dari Tinjauan Literatur Sistematis PENDAHULUAN Subsidi input pertanian memainkan peran penting dalam mendorong praktik pertanian berkelanjutan dengan memberikan bantuan keuangan atau in. *Jurnal Triton*, 15(2), 510–525. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/jt.v15i2.848>
- Rahman, D., Elfindri, Henmaidi, & Rahman, H. (2023). Identifikasi Food Waste Behavior Rumah



- Tangga dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Penelitian UPR : Kaharati*, 3(2), 55–62.
- Rusdiana, S., & Soeharsono, N. (2018). Program Siwab untuk Meningkatkan Populasi Sapi Potong dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(2), 125. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n2.2017.125-137>
- Sampetoding, E. A. M., Uksi, R., & Pongtambing, Y. S. (2024). Digital Transformation pada Sistem Informasi Akuntansi di Desa. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.36733/jia.v2i1.9046>
- Septiadi, D., & Yusuf, M. (2024). TRANSFORMASI EKONOMI KABUPATEN LOMBOK TENGAH: SUATU TINJAUAN SEKTOR BASIS. *Agrimansion*, 25(1), 197–206.
- Simangunsong, B. Y. P. (2022). Peluang dan Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Systematic Literature Review. *Jureka*, 25–39. <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka/article/view/21>
- Tarigan, H. (2019). Mekanisasi Pertanian dan Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 117. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.117-128>
- Verinda, O., & Rahman, D. (2024). Pengaruh Paradigma Pembangunan Agribisnis Berbasis Orientasi Pasar Terhadap Petani. *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 41–51. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ekonomi-dan-bisnis/article/view/7299%0Ahttps://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-ekonomi-dan-bisnis/article/download/7299/5216>
- Wardani, F. K. (2023). A Systematic Literature Review And Bibliometric Analysis: Productivity SMEs. *Prosiding Seminar Nasional Unars*, 1(1), 137–146. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/3333%0Ahttps://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/download/3333/2408>